

PERUBAHAN KURIKULUM YANG DIDASARI OLEH PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA DI MASYARAKAT

Annisa Mega N. S, Dwi Kurnianing Ratri, Mustiningsih, Agus Timan, Hasan Argadinata, Ghasa Faraasya, Ahmad Khoirul R. F.

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang

Email: kurnianingratri@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana perubahan sosial-budaya di masyarakat menimbulkan perubahan kurikulum serta memaparkan bagaimana peran kurikulum dalam menanggapi keadaan sosial-budaya di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *literatur review*, yaitu mengkaji dari teori, buku dan artikel jurnal penelitian. Dari hasil *literature review*, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dan keadaan sosial-budaya di masyarakat saling memberikan perubahan. Kurikulum dapat melahirkan tatanan kehidupan sosial maupun budaya yang baru. Sebaliknya, keadaan sosial dan budaya yang terus berubah memunculkan isu-isu baru yang membutuhkan perubahan kurikulum.

Kata kunci: kurikulum, sosial-budaya, perubahan kurikulum, perubahan kehidupan sosial, perubahan budaya

Kurikulum adalah suatu perangkat atau acuan kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang dibentuk oleh lembaga pendidikan. Dalam sejarahnya, kurikulum Indonesia berganti sebanyak 11 kali. Pergantian atau perubahan kurikulum dilakukan karena pemerintah meninjau adanya kebutuhan agar kurikulum menjadi lebih baik (Kemendikbud, 2014). Perubahan kurikulum dapat didasarkan pada kebutuhan berbagai aspek kehidupan, Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Namun melihat masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan secara cepat dan dinamis, kurikulum 2013 juga masih terus mengalami perubahan demi menangani perubahan yang terjadi di masyarakat (Kemendikbud, 2014).

Perubahan yang terjadi di masyarakat berawal dari lapisan perubahan yang terendah yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Kemudian dengan adanya teknologi, pengetahuan mengenai budaya-budaya luar dapat dengan mudah masuk ke dalam negeri melalui media sosial/ teknologi lainnya (Sarkawi, 2016). Budaya-budaya baru ini mulai masuk ke dalam negeri dan berhasil memasuki lapisan perubahan yang ke dua yaitu perubahan sosial dan budaya di masyarakat.

Hingga saat ini, Indonesia masih mengalami perubahan pada lapisan ke dua (Sarkawi, 2016). Jika perubahan pada lapisan kedua atau perubahan tatanan kehidupan sosial-budaya tidak ditanggapi dengan positif, dikawatirkan dapat merubah filsafat Negara. Dimana perubahan filsafat adalah perubahan lapisan yang paling akhir. Jika filsafat berubah ke arah yang positif, maka akan berarti baik bagi bangsa. Namun yang dikawatirkan adalah jika filsafat Negara berubah ke arah yang negatif dan membawa masa depan bangsa ke arah yang tidak diinginkan. Untuk itu, kita hendaknya perlu teliti dalam mengawasi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, bisa dalam lapisan perubahan pertama (IPTEK), lapisan perubahan kedua (sosial-budaya), hingga lapisan ketiga (filsafat) (Sarkawi, 2016).

Pendidikan sebagai salah satu pilar untuk mencapai tujuan bangsa hendaknya mulai dari tujuan, isi, maupun proses harus sesuai dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Abdullah, 2007; Rosni, 2017). Oleh karena itu, pendidikan terus-menerus mengalami pembaruan dan perbaruan kurikulum dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan Negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sosial dan ekonomi, budaya tradisi, perkembangan pendidikan, dan bahkan kecenderungan internasional (Cui, Lei and Zhou, 2018). Pada intinya, kebutuhan sosial-budaya di masyarakat memicu adanya perubahan kurikulum. Dengan keadaan sosial-budaya di Indonesia yang masih terus berkembang dan terus memunculkan kebutuhan-kebutuhan baru, maka penting untuk dibahas mengenai perubahan kurikulum yang didasari oleh perubahan sosial-budaya di masyarakat Indonesia.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan bagaimana perubahan sosial-budaya di masyarakat dapat menyebabkan berubahnya kurikulum dan memaparkan bagaimana peran kurikulum dalam menanggapi keadaan sosial-budaya di Indonesia.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah "*literature review*", yaitu mengkaji dari teori, buku dan artikel jurnal penelitian yang baru. Data yang dikumpulkan terkait kurikulum, perubahan kurikulum, perubahan kehidupan sosial dimasyarakat, perubahan budaya, hingga bagaimana kurikulum berubah berdasarkan perubahan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dan Perubahannya

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20, 2003). Kurikulum tidak hanya suatu perangkat pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan jiwa siswa (Yi, 2017).

Sejak tahun 1947, kurikulum di Indonesia telah berubah sebanyak 11 kali. Kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (Kemendikbud, 2014). Terdapat empat alasan yang menyebabkan berubahnya KTSP, yaitu tantangan kompetensi masa depan, fenomena-fenomena negatif, dan persepsi masyarakat tentang KTSP. Tim penyusun Kurikulum 2013 mencatat beberapa tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah globalisasi, lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi antara ilmu dan teknologi, pola ekonomi berbasis pengetahuan, serta pergeseran ekonomi dunia (Kemendikbud, 2014).

Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh tingkat perkembangan sosial dan ekonomi, budaya tradisi, perkembangan pendidikan, dan bahkan kecenderungan internasional (Cui, Lei and Zhou, 2018). Dalam merancang kurikulum baru atau pengembangan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, sekolah dan pengetahuan. Selain itu juga harus mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa sehingga sistem pengajaran dan pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan. Dalam pembaruan kurikulum mulai dari teknis perencanaan kurikulum, inovasi pengembangan desain, implementasi, hingga evaluasi harus memperhatikan kebijakan nasional, negara bagian, kota, komunitas dan lingkungan sekolah yang berlaku (Ornstein, 1989). Kurikulum dalam perencanaan instruksionalnya didasarkan pada asumsi yang salah secara fundamental. Kekurangan dari implementasi dapat digunakan untuk merancang instruksi untuk meningkatkan kinerja di masa depan (Rothwell, 1984).

Perubahan Kurikulum Berdasarkan perubahan Sosial

Berbicara mengenai kehidupan sosial tidak lepas dari politik. Berangkat dari sistem pendidikan formal, dapat kita lihat pada kenyataannya bahwa pendidikan formal umumnya dikendalikan oleh pemerintah mulai dari proses pembayaran, tujuan yang ingin dicapai, bagaimana penilaiannya, siapa yang berkuasa atasnya, buku apa yang digunakan, siapa yang berprestasi di sekolah dan siapa yang tidak, hingga siapa yang memiliki hak untuk bertanya dan menjawab. Semuanya ini adalah bagian dari perangkat institusi politik (Apple, 2003). Sistem pendidikan akan selalu berada di tengah-tengah perjuangan krusial demokrasi, atas definisi otoritas yang sah.

Keadaan sosial di masyarakat memberikan panduan formal tentang pengetahuan mana yang harus dipilih untuk kurikulum sekolah. Panduan formal ini diangkat menjadi kebijakan yang seringkali dinilai membatasi kemampuan seorang siswa (Bell, 2006). Padahal siswa pada abad 21 ini membutuhkan pengetahuan yang cukup kuat dan kritis untuk menantang realita penyimpangan sosial yang terjadi di Indonesia (Wrigley, 2018). Hal ini mengharuskan kita untuk memobilisasi *lifeskill* siswa, dan membantu siswa mengartikulasikan pemahaman yang secara kritis mengacu pada sudut pandang khusus. Pengetahuan sehari-hari siswa kemudian menjadi titik awal yang diperlukan untuk penyelidikan yang harus mengarah pada kesadaran reflektif yang lebih tinggi sudut pandang dalam dunia yang lebih luas, yaitu objektivitas yang kuat (Edwards, 2014).

Tujuan kurikulum seharusnya tidak hanya untuk memuaskan hak setiap orang atas pengetahuan, tetapi kapasitas untuk menerapkannya pada hal-hal yang signifikan demi kepentingan demokrasi dan keadilan sosial. Demi mewujudkan kehidupan sosial yang adil dilingkungan masyarakat, kurikulum pendidikan adalah salah satu pilarnya. Tentu saja dalam implementasinya bukan hanya institusi dan lembaga sekolah yang harus berkontribusi, tetapi kontribusi dari orang tua/ keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah juga sangat dibutuhkan.

Contoh perubahan sosial yang membutuhkan adanya perubahan kurikulum adalah masalah penyalahgunaan teknologi dalam dunia maya *cyberspace*. *Cyberspace* adalah suatu ruang tanpa otoritas dimana batasan-batasan yang seharusnya tidak dilewati dapat dilewati tiap orang. Disini siapapun bisa melewati batas hasrat, fantasi, kesenangan, dan gairah (Piliang, 2012). Dengan penyalahgunaan teknologi ke arah yang negatif ini dapat membawa perubahan pola pikir dan sikap manusia. Kemudahan akses informasi justru menjadi dampak negative dari teknologi. Jika hal semacam ini terus dibiarkan tanpa adanya tindak lanjut, *Cyberspace* dapat merusak, menghancurkan, dan mempermainkan generasi bangsa (Piliang, 2012; Istiyanto, 2016).

Meskipun *cyberspace* dapat menciptakan kehidupan yang artifisial, tidak berarti hal ini dapat merubah perilaku dasar manusia. Insting purba manusia layaknya insting bertahan hidup, insting membunuh, dan insting seksual) tetap ada dalam diri manusia. Bahkan cenderung lebih liar dan primitif, hal ini disebabkan karena persoalan kontrol sosial belum terpecahkan (Piliang, 2012). Disinilah pendidikan dengan tripusatnya (keluarga, lingkungan dan sekolah) mengambil peran dalam mengarahkan siswa supaya dapat menanggapi secara positif kemajuan teknologi (Sugiarta *et al.*, 2019). Sebagai saran, kurikulum dapat dikembangkan segi literasinya agar siswa dapat menyaring informasi yang baik dari adanya *cyberspace*.

Perubahan Kurikulum Berdasarkan pada Perubahan Budaya

Interaksi antara manusia dengan segala hal yang ada di alam semesta akan menghasilkan suatu budaya. manusia mampu menciptakan dan mengembangkan suatu

kebudayaan melalui akal dan pikiran. Keragaman budaya atau biasa dikenal dengan “*cultural diversity*” tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Melihat kondisi Negara Indonesia yang berkembang di tengah keanekaragaman budaya yang ada menjadikan Indonesia memiliki keunggulan tersendiri (Bauto, 2014). Keragaman budaya di Indonesia menyebabkan kebutuhan di masing-masing wilayah berbeda. Kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan berbagai aspek kehidupan, termasuk kebutuhan kurikulum dalam pendidikan.

Secara khusus, negara-negara telah menyesuaikan distribusi kekuatan kurikulum di tingkat nasional, lokal, dan sekolah, sesuai dengan yang harus dilakukan dilakukan dalam situasi praktis mereka. Meskipun suatu Negara menganut sistem desentralisasi, kurikulum tetaplah berstandar nasional (Cui, Lei and Zhou, 2018). Meski standar kurikulum ditetapkan dalam standar nasional, kurikulum bersifat elastis, dimana memberikan kebebasan sekolah untuk membuat pilihan yang independen. Sebaliknya, negara dengan sistem desentralisasi. Beberapa telah mengadopsi kurikulum nasional dan standar kurikulum, sesuai dengan model terpusat, tetapi menyisakan ruang bagi sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri. Secara tradisional pengembangan kurikulum di negara sentralistik adalah kurikulum berbasis sekolah. Selanjutnya, kurikulum berbasis sekolah dikembangkan isi pengajarannya secara spesifik sesuai standar yang telah menetapkan (Cui, Lei and Zhou, 2018). Implementasi kurikulum karena adanya desentralisasi di Indonesia saat ini sudah terlaksana, meskipun kekurangan masih ditemukan, yaitu mengenai ketertercapaian tujuan pendidikan (Maisyanah, 2018). Kebijakan desentralisasi dan SBM yang diberlakukan di lembaga formal memang penting untuk terapkan demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Namun yang tidak kalah penting adalah pendidikan di lingkungan keluarga (Maisyanah, 2018).

Perubahan kurikulum dan perubahan budaya, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain dan berdampak luas di masyarakat. Adanya perubahan kurikulum pendidikan dapat mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakat. Perubahan inilah nantinya akan memunyai fungsi reproduksi budaya, yaitu mengembangkan dan menganalisis budaya, kemudian melakukan modifikasi dan pembaruan yang lebih mendasar (Achruh, 2018). Sebaliknya, perubahan budaya dapat mempengaruhi perubahan cara pikir dan interaksi seseorang. Perubahan budaya jika dapat diakomodir dengan baik pada tingkat pendidikan, maka akan memiliki kekuatan tersendiri untuk budaya tersebut mengakar di masyarakat. Perkembangan kognitif anak akan dapat dibangun melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa dengan harapan dapat mencapai perkembangan fungsi mental yang tinggi (Lestari, 2019).

Masuknya budaya asing sudah tidak dapat dihindari, apalagi dengan adanya teknologi semakin berkembang pesat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memilih dan memilah budaya asing yang masuk berdasarkan pada nilai-nilai karakter budaya bangsa. Disinilah peran keluarga, masyarakat dan lingkungan sangat berpengaruh. Seperti yang diungkapkan Ki.Hajar Dewantara bahwa tripusat pendidikan adalah keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah (Dimiyati, 1996; Sugiarta *et al.*, 2019). Semuanya harus mampu bertindak sebagai praktisi yang mampu mengontrol bersama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tercapailah tujuan pendidikan, baik secara mikro maupun makro (Maisyanah, 2018).

Perubahan kurikulum pada suatu tingkat satuan pendidikan tidak dapat dihindari. Konflik sosial dan budaya di masyarakat akan terjadi jika pengembangan dan pembaruan kurikulum tidak dilakukan. Dengan pembaruan kurikulum, benturan sosial budaya dapat terjalin layaknya benang budaya yang dapat mempercepat proses peleburan budaya dalam kehidupan sosial yang rumit dan dinamis (Yang and Li, 2020). Agar kurikulum yang dikembangkan dapat berjalan sukses dan berefek cepat terhadap pembentukan budaya baru,

maka harus melibatkan pengembangan, tata kelola, dan kontribusi berkelanjutan dari berbagai pihak, koordinasi yang sering, tinjauan berkala, pengembangan desain kurikulum, pembelajaran serta praktik pengajaran yang integratif (Allen *et al.*, 2011). Dalam proses peleburan budaya memerlukan tiga komponen, antara lain: (1) Budaya baru yang masuk, (2) Aktor yang menerima budaya baru, (3) Perubahan kurikulum sebagai respon dari perubahan kehidupan sosial dan budaya (Yang and Li, 2019).

Perubahan kurikulum karena perubahan budaya dapat kita saksikan secara langsung saat ini. Dimana budaya pembelajaran di sekolah selama ini adalah dengan tatap muka langsung/ luar jaringan (luring). Namun dengan adanya pandemic covid-19, budaya pembelajaran secara mendadak mengalami perubahan menjadi pembelajaran online/ dalam jaringan (daring) (Rigianti, 2020). Perubahan budaya ini tentu saja memunculkan kendala-kendala baru baik dari pihak guru, siswa maupun orang tua. Kendala bagi guru adalah kurangnya penguasaan pada aplikasi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan secara online sehingga dalam pengajarannya guru mengandalkan metode penugasan (Rigianti, 2020). Metode ini oleh beberapa siswa dan orang tua dianggap memberatkan. Selain siswa mengalami kejenuhan terhadap tugas, orang tua juga mengeluh kesulitan dalam mendampingi anak-anaknya belajar, sinyal internet yang lemah dan mahalnya biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring (Karim, 2020; Sadikin and Hamidah, 2020). Dari kesulitan inilah pemerintah mengevaluasi, kemudian mengembangkan kurikulum baru dengan merubah standar capaian siswa. Kurikulum ini dikenal dengan sebutan kurikulum darurat covid-19.

SIMPULAN

Kurikulum sangat erat kaitannya dengan dan keadaan sosial-budaya. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga kurikulum dapat melahirkan tatanan kehidupan sosial maupun budaya yang baru. Sebaliknya, keadaan sosial dan budaya yang terus berubah juga memicu berubahnya kurikulum. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang mutlak, sehingga kebutuhan sosial dan budaya di Indonesia juga beraneka ragam. Disamping budaya Indonesia yang beraneka ragam, kemajuan teknologi sudah memasuki lapisan sosial dan budaya, dimana teknologi dapat mempengaruhi pola pikir, sikap kehidupan sosial (hubungan antar manusia) di masyarakat bahkan dapat mereproduksi budaya baru di masyarakat. Untuk menanggapi perubahan sosial-budaya di masyarakat, kurikulum pendidikan harus terus dikembangkan sesuai kebutuhan. Tetapi perkembangan harus tetap memegang erat nilai-nilai dan normayang berlaku di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2007) 'Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(066).
- Achruh, A. (2018) 'PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN LANDASAN SOSIAL BUDAYA', *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), p. 23. doi: 10.24252/ip.v7i1.4930.
- Allen, T. H. *et al.* (2011) '11: Curriculum Revision and Cultural Change: a Joint Faculty Development and Faculty Governance Approach', *To Improve the Academy*, 30(1), pp. 142–155. doi: 10.1002/j.2334-4822.2011.tb00654.x.
- Apple, M. (2003) *The State and the Politics of Knowledge*. London: RoutledgeFalmer.
- Bauto, L. M. (2014) 'Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).

- Bell, L. (2006) *Education Policy: Process, Themes and Impact*. 1st edn. Routledge. doi: 10.4324/9780203088579.
- Cui, Y., Lei, H. and Zhou, W. (2018) 'Changes in School Curriculum Administration in China', *ECNU Review of Education*, 1(1), pp. 34–57. doi: 10.30926/ecnuoe2018010103.
- Dimiyati, M. (1996) *Landasan Pendidikan; Analisis Keilmuan, Teorisasi, dan Praktek Pendidikan*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Edwards, G. (2014) 'Standpoint theory, realism and the search for objectivity in the sociology of education', *British Journal of Sociology of Education*, 35(2), pp. 167–184.
- Istiyanto, S. B. (2016) 'Telepon Genggam dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas', *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), p. 58. doi: 10.25008/jkiski.v1i1.36.
- Karim, B. A. (2020) 'Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)', 1(2), p. 11.
- Kemendikbud (2014) 'Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013', in. Jakarta.
- Lestari, D. (2019) 'INTERAKSI SOSIAL DAN PESAN BUDAYA', 12(1), p. 6.
- Maisyannah, M. (2018) 'Analisis Dampak Desentralisasi Pendidikan dan Relevansi School Based Management', *QUALITY*, 6(2), p. 1. doi: 10.21043/quality.v6i2.5773.
- Ornstein, A. C. (1989) 'to bring to bear our repertoire of habits, and even more important, to modify habits or discard them altogether, replacing new ones as the situation demands.";', *NASSP Bulletin: Downloaded from bul.sagepub.com at Florida International Univ on June 7, 2015*, p. 8.
- Piliang, Y. A. (2012) 'Masyarakat Informasi dan Digital', p. 14.
- Rigianti, H. A. (2020) 'Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara', *Elementary School*, 7(2), pp. 297–302.
- Rosni, R. (2017) 'LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM', *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), p. 128. doi: 10.24252/ip.v6i1.4922.
- Rothwell, W. J. (1984) 'Curriculum Theory Reconsidered: Strategic Planning and Organizational Training', *Journal of Educational Technology Systems*, 12(4), pp. 327–336. doi: 10.2190/UQMY-9HHQ-6NCE-4UUR.
- Sadikin, A. and Hamidah, A. (2020) 'Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19', *BIODIK*, 6(2), pp. 109–119. doi: 10.22437/bio.v6i2.9759.
- Sarkawi, D. (2016) 'Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial', p. 32.
- Sugiarta, I. M. *et al.* (2019) 'FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), p. 124. doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- UU Nomor 20 (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wrigley, T. (2018) "'Knowledge", curriculum and social justice', *The Curriculum Journal*, 29(1), pp. 4–24. doi: 10.1080/09585176.2017.1370381.
- Yang, W. and Li, H. (2019) 'Changing culture, changing curriculum: a case study of early childhood curriculum innovations in two Chinese kindergartens', *The Curriculum Journal*, 30(3), pp. 279–297. doi: 10.1080/09585176.2019.1568269.
- Yang, W. and Li, H. (2020) 'The role of culture in early childhood curriculum development: A case study of curriculum innovations in Hong Kong kindergartens', *Contemporary Issues in Early Childhood*, p. 146394911990035. doi: 10.1177/1463949119900359.

Yi, X. (2017) ‘Understanding curriculum based on the study of Chinese “ *Gu Qin* ’’, *International Journal of Music Education*, 35(3), pp. 403–413. doi: 10.1177/0255761416667468.